

PERANG DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN ALKITAB

Ahmadiy

Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

Email: ahmadiy@unsiq.ac.id

ABSTRAK

Dalam Islam, peperangan selalu identik dengan kata jihad. Legitimasi terhadap kebolehan berperang pun sering disandarkan pada ayat-ayat yang secara eksplisit memuat kata ini. Ada sebanyak 35 kata jihad dengan berbagai derivasinya yang tersebar di berbagai ayat dan surat yang berbeda. Banyak dalil-dalil *n qli* yang berkaitan dengan mulianya menegakkan *jihâd fî sabilillâh* bahkan perintah untuk menumbuhkan keberanian mengorbankan harta dan jiwa. Dengan demikian terasa wajar jika seseorang dengan prespektif *religious* normatifnya sangat antusias mengorbankan jiwa raganya atas nama jihad. Meskipun banyak tujuan jihad dilakukan, namun secara khususnya, kata jihad dimaksudkan untuk *i'lâ'an li kalimâtillâh* atau mengangkat agama Islam ke derajat tertinggi, membela, dan memeliharanya dari segala upaya perusakan. Secara teknis, jihad dalam Alkitab juga mengandung unsur yang metafisis berupa ketaatan pada Tuhan. Jihad merupakan perjuangan yang tidak dibatasi pada upaya fisik semata tapi termasuk pada perjuangan menjaga ajaran agama. Ayat ini dipertegas dengan ayat II Tim 2:5 dan I Kor 9:25. Ayat tersebut menjelaskan bahwa jihad merupakan kesungguhan yang tidak hanya jiwa tapi juga raga. Sebagaimana jihad dalam Al Quran, interpretasi seruan jihad dalam Alkitab juga tidak benarkan hanya berpijak pada makna literal teks semata. Pemahaman tekstual akan menjadikan perang sebagai pembenaran teologis bagi oknum jihad. Perang yang menghalalkan darah musuh termasuk mereka yang tidak terlibat perang, pembakaran, penjarahan, semua kejahatan kemanusiaan itu (*crimes against humanity*) bukanlah ajaran yang dimaksudkan oleh agama. Namun, jika interpretasi berhenti disitu, sikap-sikap fundamentalistik dapat menguat dalam penyelesaian masalah melalui kekerasan dan perang. Mengedepankan aspek teologis berarti melestarikan hak asasi manusia.

Kata kunci: Jihad, Al-Qur'an, Alkitab, teologis.

A. PENDAHULUAN

Peperangan adalah fenomena yang dikutuk namun pada saat yang sama juga mendapat legitimasi dari agama. Di Islam, konsep ini dikaitkan dengan jihad yang dipahami sebagai bagian dari pembelaan terhadap agama. Dengan pemahaman ini, banyak Muslim merasa perlu terlibat dalam upaya membela agama, bahkan dengan cara-cara yang terkadang

melanggar nilai kemanusiaan sekalipun melalui kekerasan dan peperangan. Berbagai fenomena telah terjadi karena cara pandang semacam ini. Sebut saja aksi terorisme yang dilakukan oleh Al-Qaeda dan ISIS dan berbagai jaringan perentilannya di Indonesia. Mereka terus menggunakan dalil-dalil agama untuk melegitimasi aksi terror mereka. Bukan itu saja, mereka juga tidak segan untuk

melukai sesama Muslim dari kelompok yang berbeda untuk mengokohkan kekuasaan mereka di wilayah yang mereka duduki dan terus menebar kebencian terhadap kelompok yang dianggap keluar dari ajaran Islam.

Kekerasan demi kekerasan yang mereka lakukan selalu disandarkan pada dalil-dalil agama. Sikap mereka ini bukan tanpa alasan, di Qur'an sendiri, banyak ayat secara eksplisit mengizinkan peperangan dan kekerasan. Di antaranya seperti QS. At-Taubah: 5, Al-Baqarah: 190-191, Al-Maidah: 33. Ayat-ayat ini jika tidak dipahami dengan baik sesuai dengan latar belakang sejarahnya, maka akan sangat mungkin dipahami sebagai keharusan perang dan legitimasi untuk membenci kelompok yang berbeda.

Menariknya, anjuran semacam ini juga ditemukan di agama lain. Di dalam Alkitab misalnya, anjuran untuk berperang dapat ditemukan di beberapa bagiannya. Hal ini memunculkan pertanyaan, apakah agama memang benar-benar mengajarkan kekerasan sebagaimana dituduhkan oleh beberapa kalangan? Tulisan ini akan mengupas pandang Al-Qur'an dan Alkitab tentang peperangan dan kekerasan. Kajian terhadap isu ini diperlukan untuk melihat bagaimana sebenarnya konsep peperangan di kedua negara.

B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Perang dalam Islam

a. Makna jihad

Dalam Islam, peperangan selalu identik dengan kata jihad. Legitimasi terhadap kebolehan berperang pun sering disandarkan pada ayat-ayat yang secara eksplisit memuat kata ini. Ada sebanyak 35 kata jihad dengan berbagai derivasinya yang tersebar di berbagai ayat dan surat yang berbeda. Kata jihad berakar dari kata *jahada* yang berarti sukar karena jihad memang menyebabkan keletihan dan kepayahan. Dan yang melakukan jihad adalah *mujahidun* yang berarti orang-orang yang berjuang di jalan Allah untuk menyebarkan, menegakkan dan mempertahankan kebenaran Allah.

Berdasarkan pendapat Raghib al-Ashfahani yang merupakan seorang ahli bahasa al Qur'an, kata jihad secara umum berarti perjuangan, baik perjuangan melawan musuh yang nyata (kasad mata), perjuangan melawan setan ataupun hawa nafsu (Hanafi, dkk, 2018:31). Senada dengan Al Ashfahani, juga menjelaskan makna jihad sebagai perjuangan melawan, nafsu, setan dan musuh yang nyata. Hanya saja Al Qayyim membagi jihad dalam beberapa tingkatan: *Pertama*, jihad melawan nafsu; *kedua*, melawan setan; *ketiga*, melawan orang-orang kafir; *keempat*, melawan orang-orang munafik. Secara hirarkis, ia menobatkan jihad

melawan orang-orang munafik merupakan tingkatan tertinggi dengan konsekuensi pahala terbesar mengingat orang munafik itu penyusup pada barisan kaum muslimin yang sulit terdeteksi (Muttaqin, 2012:143).

Selain dalil-dalil al-Qur'an yang mengulas jihad, beberapa hadis Rasulullah juga mempertegas eksistensi jihad dalam Islam dengan berbagai dalih kemuliaan guna untuk mempertahankan kehormatan ajaran Islam dari berbagai ancaman baik internal maupun eksternal. Rasulullah bersabda:

“Sungguh, pergi atau berangkat jihad di jalan Allah itu lebih baik daripada dunia dan seisinya.” (HR. Ahmad, Bukhari dan Muslim)

Rasulullah juga bersabda,

“Siapa yang kedua kakinya berdebu karena membela agama Allah, maka Allah mengharamkannya dari api neraka.” (HR. Ahmad, Bukhari, Nasa’I, dan Tirmidzi).

Dalam hadis lain disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

“Puncak perkara adalah Islam. Barangsiapa berislam, maka ia selamat. Tiang Islam ialah shalat dan atapnya adalah jihad. Yang dapat mencapainya hanya orang yang paling utama diantara mereka.” (HR. Thabrani) (Al-Anzhari, 2003:51).

Banyak dalil-dalil *n qli* yang berkaitan dengan mulianya menegakkan *jih d fi s bilill h* bahkan perintah untuk menumbuhkan keberanian mengorbankan harta dan jiwa. Dengan demikian terasa

wajar jika seseorang dengan prespektif *religious* normatifnya sangat antusias mengorbankan jiwa raganya atas nama jihad sebab Allah berfirman:

إِذَا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Berangkatlah kamu (untuk berperang), baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (QS. al-Taubah: 41).

Di lain sisi, Al-Qurtubi memaknai jihad sebagai bentuk ketaqwaan dan ketaatan yaitu mentaati perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Hal ini lebih menekankan pada aspek perlawanan terhadap hawa nafsumu. Rasulullah bersabda bahwa “Jihad yang paling besar (berat), adalah melawan hawa nafsu diri sendiri yang senantiasa akan menyesatkan manusia dari ajaran Allah untuk berpaling kepada ajaran iblis (setan)” (Mujtaba, 1992:61–62). Jika dijabarkan, maka gagasan al-Qurtubi mendefinisikan jihad sebagai ketaatan kepada Allah. Ketaatan di sini memiliki konsekuensi yang luas, yaitu melahirkan semangat melawan iblis dan setan karena mereka yang membisikkan godaan, *ghir h* melawan manusia-manusia yang aniaya agar terhapus kedzaliman dan tekad melawan manusia-manusia kafir di muka bumi agar

kekafiran dan kemusrikan tidak merajalela.

Dengan berbagai definisi dan pemahamannya, jihad dapat diaktualisasikan dengan berbagai cara. Jihad dapat dilakukan melalui lisan (jihad bil lisan), tulisan (jihad bil kitabah) ataupun melalui jalan perang (mengangkat senjata) yang dimaksudkan untuk kepentingan atau kebaikan umat manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Ankabut ayat 6:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ فَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

b. Tujuan Jihad yang Berarti Perang

Meskipun banyak hal yang menjadi tujuan jihad dilakukan, namun secara khusus kata jihad dimaksudkan untuk *i'l - n li k lim till h* atau mengangkat agama Islam ke derajat tertinggi, membela, dan memeliharanya dari segala upaya perusakan. Jihad yang berarti perang secara nyata diijinkan dalam Islam selama memiliki maksud dan tujuan yang dibenarkan oleh syariat seperti melawan kezaliman, mempertahankan kehormatan, menghapus fitnah, dan menjamin

hak asasi dan kebebasan setiap individu memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing. Dengan demikian, berperang tidak dibenarkan untuk tujuan materiil atau duniawi karena hakekat tertinggi dari berperang adalah atas nama Tuhan. Allah berfirman:

إِذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ لِّمُذْتَبِرِهِمْ
مُتَّقِينَ ۗ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ
بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبَّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ
بِعُضِّهِمْ بَعْضُ لِهَدْمَتِ صَوَامِعُ وَبَيْعٌ
وَصَلُوكٌ ۗ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا
وَلِيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ
الَّذِينَ إِنْ مَكَتَهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَتَوْا
الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ
عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizalimi. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa membela mereka. (Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya, tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami adalah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobokkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kemantapan (hidup) di bumi, mereka

menegakkan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan. (QS. al-Haj Ayat 39-41).

Firman Allah yang lain:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينَ لِلَّهِ
 اَتْتَهُمْ فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

Perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama (ketaatan) hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (melakukan fitnah), tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim (QS. al-Baqarah: 193).

Ijin perang diberikan oleh Allah sebagai upaya menangkis serangan yang terlebih dahulu dilontarkan. Perang juga sebagai cara terakhir guna mempertahankan hal-hal yang diperbolehkan dalam Islam. Sehingga, apabila penyerang dari pihak lain sudah tiada, kedzaliman dan fitnah telah hilang maka kewajiban jihad (perang) juga tidak lagi ada (Rasjid, 2005:447–448).

c. Memaknai Kata Jihad

Belakangan ini baik media elektronik maupun media cetak kerap dihiasi dengan berita utama terkait penangkapan dan pengusutan para pelaku peledakan (bom bunuh diri) atau kita sering mendengar kata terorisme. Masih segar dalam ingatan kita, tentang penggerebekan otak teroris Dr. Azahari yang terkepung di daerah Batu Malang tepatnya di sebuah Villa di Jl. Flamboyan, yang berakhir dengan

tindakan aksi bunuh diri dengan cara meledakkan bom yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Kita berfikir apa yang diinginkan kelompok tersebut lebih tepatnya yang menjadi tujuan dari serangkaian aksi bom-bom bunuh diri yang dilakukannya.

Ironinya, Islam yang merupakan agama yang *rahmatan lil alamin* yang mengajarkan kelemah lembut, justru menjadi alasan pelaku bom bunuh diri tersebut dalam melakukan aksinya. Berbagai bukti yang ditemukan oleh pihak berwajib saat melakukan penggerebekan seperti VCD dan buku-buku seluruhnya bernuansa jihad Islam. Hal ini lantas disimpulkan oleh masyarakat bahwa tindakan mereka merupakan refleksi keyakinan mereka bahwasanya semata-mata karena ingin masuk surga tanpa *hisab* dengan jalan jihad membela agama Allah.

Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan, termasuk di kalangan non muslim. Ketika umat non muslim ditanya tentang jihad dalam pandangan mereka, sudah pasti berbagai pendapat dengan berbagai sudut pandang berdasarkan pengalaman akan lahir secara variatif. Tidak berlebihan jika mereka menggambarkan jihad sebagai suatu aksi yang menakutkan, mengerikan, dan merupakan kekerasan yang dilakukan oleh Muslim yang beraliran garis keras

atau fundamental. Terlebih, mereka (*non moslem*) kerap mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan terkait gerakan bom bunuh diri yang dipropagandakan sebagai aksi jihad ini seperti pembakaran gereja.

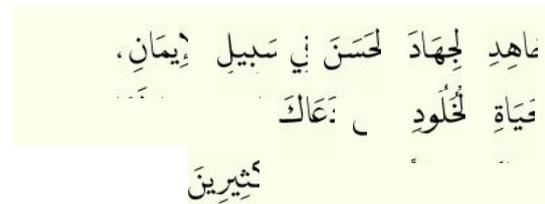
Jika demikian, tentu jihad yang kerap mengatasnamakan Islam menjadi tidak selaras dengan ajaran Islam. Islam adalah agama yang *r h m t n lil ' l min*, sedangkan yang dilakukan oleh oknum-oknum jihad dengan cara bom bunuh diri justru meresahkan masyarakat. Jika dimaksudkan untuk memerangi kaum kafir dengan berdasarkan pada Al Quran, maka ada pemahaman yang harus dibenahi pada diri mereka karena maksud dari Al Quran bukanlah untuk memunculkan kerusakan dan permusuhan. Sehingga dapat dipastikan ada pemahaman dan pengaplikasiannya yang seringkali keliru bahkan salah kaprah terkait *jih d f i s bilill h*.

Sebetulnya, pandangan tentang keharusan membela agama Tuhan sebagaimana dipahami sebagai jihad dalam Islam juga terdapat dalam ajaran lain. Konsep tentang kebolehan perang dan legitimasi untuk melakukan kekerasan juga terdapat dalam Alkitab (kitab suci umat Kristiani). Dalam Alkitab berbahasa Arab, ayat-ayat yang menggunakan kata jihad bisa ditemukan di beberapa tempat dengan beberapa penjelasan.

2. Perang dalam Alkitab

a. Ayat-ayat tentang Jihad

Alkitab yang telah hadir sebelum lahirnya Islam mengurai bahasan tentang perang yang tersebar dalam berbagai ayat. Dalam Alkitab, tidak ditemukan secara khusus konsep tentang jihad. Bahkan dalam Alkitab terjemahan berbahasa Arab pun, kata jihad tidak semata-mata digunakan untuk merujuk makna perang. Salah satu ayat dalam Alkitab berbahasa Arab yang secara khusus menggunakan kata ini adalah Tim 6:12.



Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasul Paulus menyeru umat untuk berjihad. Dalam konteks ayat ini berarti bertanding (*jahid*). Dalam ayat tersebut kata jihad dipahami sebagai perjuangan atau usaha yang sungguh-sungguh dengan mengarahkan segenap tenaga. Karena ia merupakan misi suci, maka Rasul Paulus memerintahkan kepada Timotius untuk sungguh-sungguh menjalankan perjuangan tersebut dengan penuh keimanan (Alkitab Berbasis Arab. Lihat di <https://kitabsuci.mobi/arab/1Ti/6>).

Kata jihad berikutnya ada pada ayat yang menjelaskan perintah untuk berjihad atau *Jaahadtuujihaada* yang ada pada (II Tim 4:7). Rasul Paulus menulis surat

sebelum ia wafat. Dia mengisahkan ketulusan perjuangannya selama 30 tahun. Ia mengungkapkan bahwa ia bersungguh-sungguh selama hidupnya untuk memelihara ajaran Tuhan dan mengabdikan diri pada Tuhan. Dalam konteks ini, jihad dimaknai sebagai jihad pengabdian (Sarapan Pagi Biblika, “Memaknai Jihad”, <https://www.sarapanpagi.org/jihad-vt352.html> diakses 5 Maret 2022).

Secara teknis, jihad dalam Alkitab juga mengandung unsur yang metafisis berupa ketaatan pada Tuhan. Jihad merupakan perjuangan yang tidak dibatasi pada upaya fisik semata tapi termasuk pada perjuangan menjaga ajaran agama. Ayat ini dipertegas dengan ayat II Tim 2:5 dan I Kor 9:25. Ayat tersebut menjelaskan bahwa jihad merupakan kesungguhan yang tidak hanya jiwa tapi juga raga (Sarapan Pagi Biblika, “Memaknai Jihad”, <https://www.sarapanpagi.org/jihad-vt352.html> diakses 5 Maret 2022). Penderitaan yang dipersembahkan juga bukan semata penderitaan batin tetapi juga lahir. Jihad dalam konteks ini juga diartikan dengan pertandingan yang membutuhkan kekuatan fisik. Lebih dari itu, Alkitab juga menyebut seseorang yang bertaubat dari segala dosa sebagai orang yang berjihad. Maka ketika seorang pengikut Yesus berjanji meninggalkan

perbuatan terlarangnya dan tidak mengulanginya kembali maka hal tersebut dihukumi jihad, kesungguhan yang besar atau *ujtihaadan* (II Kor 7:11). Hal ini dikarenakan, seseorang yang telah bertaubat telah bertekad dengan sungguh-sungguh mendedikasikan dirinya untuk melayani Tuhan dan ini hanya dapat dilakukan dengan mengorbankan segala keinginan-keinginan duniawinya sehingga disebut sebagai jihad. Jihad dalam Alkitab juga berarti perjuangan rohani secara bersama-sama (Yujaahidu) sebagaimana disebutkan dalam Rm 15:30 juga Filipi 4:3, orang yang berjihad adalah mereka yang berbsungguh-sungguh melayani Tuhan (Sarapan Pagi Biblika, “Memaknai Jihad”, <https://www.sarapanpagi.org/jihad-vt352.html> diakses 5 Maret 2022).

Jika dilihat dari ayat-ayat tersebut di atas, Alkitab tidak mengajarkan jihad dalam bentuk pertumpahan darah. Konsep kasih “kasih” pada Alkitab senada dengan semangat *rahmatan lil alamin* pada Al Quran. Namun meski demikian ada masa di mana jihad diartikan dengan perang. Konsili Vatikan II menyebutkan bahwa selama kerusakan terus berlangsung maka peperangan akan terus berkecamuk. Selama masa penegakan kebenaran, pemerintah-pemerintah wajib menjaga kesejahteraan umat manusia dan membela

kepentingan rakyat dengan perang pembelaan yang adil tanpa melukai rakyat sipil. Jika demikian, maka jelas sekali bahwa perang yang melibatkan persenjataan modern seperti nuklir dan kimia merupakan pelanggaran yang dapat membahayakan umat manusia dan alam. Dan ditekankan dalam Alkitab bahwa perundingan adalah sebaik-baik cara penyelesaian masalah guna meraih kedamaian dan kesejahteraan hidup manusia dan lingkungan sebagai tempat tinggal manusia. Pada poin ini, Islam juga telah menjelaskan perintah untuk mengutamakan jalan perundingan ketimbang kekerasan (Indonesia, 1992:64–67).

Dalam Perjanjian Baru, jihad juga secara eksplisit diartikan perang oleh Alkitab (Bibel). Bahkan terdapat satu perikop (bab) khusus yang mengulas perkara "Hukum Perang", yaitu kitab Ulangan 20:1-20. Salah satu poinnya menyebutkan bahwa dalam penyerbuan kepada musuh, terlebih dahulu harus ditawarkan perdamaian. Jika musuh menerima berdamai, maka musuh tersebut harus dijadikan sebagai budak pekerja rodi. Tapi jika musuh tidak mau berdamai, maka harus dikepung dan diperangi habis-habisan. Seluruh penduduk laki-laki harus ditumpas dengan pedang, sedang anak-anak, wanita dan hewan-hewannya boleh dijarah dan dirampas sebagai harta

rampasan perang (Alkitab. Lihat di <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=ulangan%2020:1-20>).

Dalam kitab Bilangan, juga disebutkan beberapa regulasi dalam peperangan seperti umat yang boleh dibunuh hanyalah laki-laki dan perempuan yang sudah pernah bersetubuh. Sedangkan perempuan yang perawan dibiarkan hidup dan mereka berhak atas perawan-perawan tersebut.

"Maka sekarang bunuhlah semua laki-laki di antara anak-anak mereka, dan juga semua perempuan yang pernah bersetubuh dengan laki-laki haruslah kamu bunuh. Tetapi semua orang muda di antara perempuan yang belum pernah bersetubuh dengan laki-laki haruslah kamu biarkan hidup bagimu." (Bilangan 31:17-18) (Alkitab lihat di <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Bil%2031:7-9,17,18&tab=text>).

Namun dalam Yosua 6: 21, Alkitab menyebutkan kisah "jihad" Nabi Yosua ketika menyerbu Yerikho. Pada perang pertumpahan darah tersebut, Tuhan telah mengijinkan peperangan tanpa menyisakan makhluk hidup selain bala tentara Nabi Yosua.

"Mereka menumpas dengan mata pedang segala sesuatu yang di dalam kota itu, baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, sampai kepada lembu, domba dan keledai." (Yosua 6:21) (Alkitab lihat <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Yos&chapter=6&verse=21>).

Begitu juga saat Nabi Yosua menyerang Makeda.

"Pada hari itu Yosua merebut Makeda dan kota itu dipukulnya dengan mata pedang, juga rajanya. Kota itu dan semua makhluk yang ada di dalamnya ditumpasnya, tak ada seorangpun yang dibiarkannya lolos. Dan raja Makeda diperlakukannya seperti telah diperlakukannya Raja Rerikho." (Yosua: 10:28) (Alkitab lihat <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Yos&chapter=10&verse=28>)

Berbeda dengan Kitab Perjanjian Lama, diberitakan bahwa Yesus sama sekali melarang segala tindak kekerasan, termasuk berperang melawan kejahatan, penindasan, penjajahan dan kezaliman. Yesus berfirman:

"Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu...Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu." (Matius 5:39-44) (Alkitab lihat <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Mat%205:39-44&tab=text>).

Jika dilihat dari konsep "jihad" (pertempuran) yang ada pada Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru maka sekilas nampak berlawanan. Perjanjian Baru memaknainya sebagai upaya melawan hawa nafsu dan anti kekerasan sedangkan Perjanjian Lama memaknai jihad sebagai pertumpahan darah demi meraih kemenangan Tuhan bahkan dengan jalan kekerasan.

Dalam pendahuluan *Tractatus theologico-politicus* (1670), filsuf

keturunan Yahudi Baruch Spinoza (1632-1677), yang tumbuh dalam tradisi kitab suci Ibrani dan Talmud, mengkritik perang dalam Perjanjian Lama (PL) sebagai berdampak negatif bagi agama dan pemahaman kitab suci sebagai wahyu ilahi. Menurutnya, Alkitab PL kehilangan otoritas dan sedikit saja relevansinya untuk hal etika dan kesalehan. Kritik Spinoza masih relevan sampai sekarang, kendati ada upaya-upaya yang dilakukan teolog dan ahli biblika untuk mengartikan fenomena perang dalam PL secara lebih positif (Karman, 2007:152).

Banyak fenomena perang dalam gambaran narasi Perjanjian Lama (Yosua, Hakim-hakim, 1 Samuel). Di dalamnya disebutkan bahwa jika tawaran perdamaian ditolak, umat Israelizinkan melakukan peperangan tanpa belas kasihan (Ulangan. 20:10-18). Untuk bangsa yang jauh, setelah mereka dikalahkan, seluruh penduduk lelakinya harus dibunuh dengan pedang, yang lain ditawan, dan harta bendanya dirampas (Ulangan. 20: 13-15). Untuk bangsa yang dekat (Het, Amori, Kanaan, Feris, Hewi, dan Yebus), kota-kota mereka akan dialihkan menjadi milik Israel. Mereka juga akan ditumpas habis supaya orang Israel tidak dipengaruhi praktik-praktik agama mereka (Ulangan. 20. 16-18) (Alkitab lihat

<https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=UI%2020:10-18&tab=text>).

Bahkan dalam Perjanjian Lama, Tuhan digambarkan sebagai raja yang terlibat langsung dalam perang umat-Nya. Maka orang Israel menyebut Tuhan mereka sebagai “pahlawan perang” seperti pada (Mzm. 144:1):

“Terpujilah Tuhan, gunung batuku, yang mengajar tanganku untuk pertempuran, dan jari-jariku untuk perang. Dan dalam Yes. 42: 13, Tuhan keluar seperti pahlawan. Ia membangkitkan semangat, Ia bersorak, Ia memekik, dan terhadap musuh-musuh-Nya Ia membuktikan kepahlawanan-Nya” (Karman, 2007:153).

Keterlibatan Tuhan dalam perang memunculkan kerancuan pada Bible. Di satu sisi Citra Tuhan Allah begitu pengasih yang rela mengorbankan diri, bahkan disebut sebagai “Raja Damai” (Yes. 9:5-6). Di sisi yang lain menyeru perang sebagai wahyu. Bahkan jika ditilik dari segi moralitas perang yang ditegakkan telah melebihi fungsi dari sekedar membela diri, mempertahankan harga diri umat atau menegaskan kedaulatan territorial (Karman, 2007:154).

b. Larangan Perang dan Anjuran Perdamaian

Tidak mudah menafsirkan ayat-ayat jihad dalam Alkitab yang berkonotasi perang. Di satu Alkitab menyebutkan Tuhan Allah adalah Pengasih dan cinta

damai. Di sisi lain perang merupakan keharusan bahkan dirinci hal ihwal tentangnya dan kemenangannya dianggap sebagai kemenangan rohani. Meski ayat-ayat perang tersebut dimaksudkan untuk membina ketaatan umat pada Tuhan namun cerita-cerita perang tersebut justru memberikan kesan bahwa Tuhan merestui berbagai tindak kekerasan dalam perang. Sedangkan perang-perang tersebut tampak bersifat duniawi yang murni berasal dari hawa nafsu manusia yang banyak tercampur unsur-unsur emosi dan ambisi manusia yang sebenarnya tidak direstui Allah.

Kenyataan bahwa Tuhan dibawa-bawa untuk membenarkan peperangan, melahirkan persepsi salah kaprah dengan munculnya *terminology* “perang suci”. Maka sekalipun perang tersebut dikisahkan dalam Alkitab atas perintah Tuhan, tidak serta-merta suci dalam pelaksanaannya. Terlalu banyak unsur hawa nafsu manusia yang terlibat. Namun, pada satu fase sejarah keselamatan, perang demikian pernah dibenarkan Tuhan. Keterlibatan Tuhan di situ lebih dikarenakan proses sejarah umat Israel, bukan menjadi pembenaran atas perang itu sendiri.

Sebagaimana jihad dalam Al Quran, interpretasi seruan jihad dalam Alkitab juga tidak benarkan hanya berpijak pada makna literal teks semata. Pemahaman

tekstual akan menjadikan perang sebagai pembenaran teologis bagi oknum jihad. Perang yang menghalalkan darah musuh termasuk mereka yang tidak terlibat perang, pembakaran, penjarahan, semua kejahatan kemanusiaan itu (*crimes against humanity*) bukanlah ajaran yang dimaksudkan oleh agama. Namun, jika interpretasi berhenti disitu, sikap-sikap fundamentalistik dapat menguat dalam penyelesaian masalah melalui kekerasan dan perang. Contoh, konflik Maluku (Ambon) dan Poso berkembang menjadi pertikaian antarumat beragama.

Mengedepankan aspek teologis berarti melestarikan hak asasi manusia. Sehingga dalam menafsirkan, setelah menafsir teks-teks perang dalam kerangka sejarah keselamatan, tahap berikutnya adalah menafsir teks-teks itu dalam konteks kesadaran akan hak-hak asasi yang semakin tinggi. Dengan reinterpretasi ini, perang baik dalam Al-Qur'an tidak dijadikan sebuah model solusi konflik. Untuk masa kini dan seterusnya, perdamaianlah yang menjadi visi sejarah keselamatan.

C. SIMPULAN

Dalam Islam, Jihad tidak selalu identik dengan berperang semata, seperti anggapan orang selama ini. Dalam Islam, jihad dibagi menjadi dua yaitu jihad *kubro* atau jihad besar dan jihad *sughra* atau

jihad kecil. Contoh jihad besar adalah jihad melawan hawa nafsu. Sementara contoh jihad kecil adalah berjihad dengan jalan peperangan. Dalam konteks ini, jelas bahwa Islam menekankan perlunya mengedepankan jihad besar untuk melawan hawa nafsu dan ego daripada jihad kecil yang seringkali digunakan untuk melegitimasi ego dan keinginan untuk berkuasa.

Senada dengan itu, beberapa gereja menjelaskan adanya konsep jihad yang hampir serupa dalam tradisi Kristen. Meski tidak secara langsung menggunakan kata jihad, beberapa sumber menyebut bahwa konsep perjuangan dan kesungguhan, sebagaimana dipahami dari bahasa Arab *jahada* banyak digunakan dalam konsep-konsep peperangan melawan hawa nafsu. Kata jihad dalam arti perang tidak sering digunakan dalam tradisi Kristen. Meski perintah untuk berperang tersebar di banyak tempat baik di Perjanjian Lama maupun Baru. Seperti Al-Qur'an, Alkitab juga memberi legitimasi untuk berperang. Meski rekomendasi ini juga bukan tanpa syarat. Alkitab menekankan bahwa peperangan hanya boleh dilakukan manakala upaya perdamaian tidak membuahkan hasil. Bersamaan dengan itu, terdapat larangan untuk membunuh perempuan dan anak-anak, atau mereka

yang berlandung dan menarik diri dari peperangan.

Sesungguhnya tidak ada satu agama pun yang menginginkan pertumpahan darah dan kekerasan. Setiap agama senantiasa menekankan pesan damai. Anjuran untuk melakukan peperangan dan kebolehan untuk membunuh harus dipahami dalam konteks sejarah yang

kompleks, di mana terdapat *condition of possibility* atau kondisi yang menyebabkan terjadinya peperangan. Ia tidak bisa dipahami secara tekstual dan parsial yang menyebabkan penafsiran lepas dari konteks yang menjadi alasan di balik penetapan sebuah hukum.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anzhari, F. (2003). *Melawan Konspirasi Jaringan Islam Liberal*, Pustaka Al-Furqan.
- Hanafi, dkk, M. M. (2018). *Damai Bersama Al-Qur'an Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Konsep Perang dan Jihad dalam Al-Qur'an*. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an.
- Indonesia, K. W. G. (1992). *Iman Katolik (Buku Informasi dan Referensi)*.
- Karman, Y. (2007). *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama: Dari Kanon Sampai Doa*. BPK Gunung Mulia.
- Mujtaba, S. (1992). *73 Golongan Sesat dan Selamat (uraian karakter-karakter manusia di dalam al-Qur'an)*. Pustaka Progresif.
- Rasjid, S. (n.d.). (2005). *Fiqh Islam: Hukum fiqh lengkap*. Sinar Baru Algensido.

Sumber Online

- Alkitab Berbasa Arab. Lihat di <https://kitab suci.mobi/arab/1Ti/6>
- Alkitab, <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=ulangan%2020:1-20>
- _____, <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Bil%2031:7-9,17,18&tab=text>
- _____, <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Yos&chapter=6&verse=21>
- _____, <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Yos&chapter=10&verse=28>
- _____, <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Mat%205:39-44&tab=text>
- _____, <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=U1%2020:10-18&tab=text>
- Sarapan Pagi Biblika, "Memaknai Jihad", <https://www.sarapanpagi.org/jihad-vt352.html>.